



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.11771



Model *Value Clarification Technique* (VCT) Berbantuan Mading Digital Padlet pada Materi Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas VIII SMPN 5 Pamekasan

Santi Oktaviani*, Aria Indah Susanti**

*Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

**Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

Alamat surel: santioktavianiii27@gmail.com, ariindahs@iainmadura.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
Model *Value Clarification Technique* (VCT);
Mading Digital Padlet;
Hasil Belajar; Teks Laporan Hasil Observasi.

Penelitian ini berjudul "Model *Value Clarification Technique* (VCT) Berbantuan Mading Digital Padlet Pada Materi Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas VIII SMPN 5 Pamekasan." Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model VCT berbantuan mading digital padlet berpengaruh pada materi teks laporan hasil observasi siswa kelas VIII SMPN 5 Pamekasan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian pra-eksperimental *one group pre-test post-test*. Purposive sampling digunakan dalam penelitian dengan melibatkan 30 siswa dari kelas VIII C. Sumber data mencakup primer dan sekunder. Instrumen penelitian berupa soal tes (kognitif) dan non tes (psikomotorik dan afektif). Pengumpulan data dilakukan melalui *pre-test*, *post-test*, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji t (*paired sample t-test*). Hasilnya menunjukkan bahwa model VCT berbantuan mading digital padlet berpengaruh positif pada materi teks laporan hasil observasi siswa kelas VIII SMPN 5 Pamekasan, terbukti dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$.

Abstract

Keywords:
Value Clarification Technique (VCT) Model;
Create a Digital Board;
Learning Outcomes; Observation Report Text.

This research is entitled "Value Clarification Technique (VCT) Model Assisted by Digital Padlet Mading on Text Material Reporting Observations of Class VIII Students of SMPN 5 Pamekasan." The formulation of the problem is whether the VCT model assisted by digital padlet media has an effect on the text material of the observation report of class VIII students at SMPN 5 Pamekasan. This research uses quantitative methods with a pra-experimental research design, one group pre-test post-test. Purposive sampling was used in the research involving 30 students from class VIII C. Data sources included primary and secondary. The research instrument consists of test (cognitive) and non-test (psychomotor and affective) questions. Data collection was carried out through pre-test, post-test and documentation. Data analysis used the t test (paired sample t-test). The results show that the VCT model assisted by digital padlet media has a positive effect on the text material of the observation report of class VIII students at SMPN 5 Pamekasan, as evidenced by the Sig value. (2- tailed) of $0.000 < 0.05$.

Terkirim : 7 November 2023; Revisi: 1 Desember 2023; Diterima: 19 Desember 2023

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalonget IV
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Potensi individu bisa diperbaiki melalui pengasahan dan peningkatan. Secara kodrati, setiap makhluk (manusia) dianugerahi kemampuan dan pengetahuan yang terdapat dalam dirinya (*inheren*). Fakta tersebut menjadi perbaikan bahwa untuk mengubah peradaban bangsa harus diasah dan distimulasi dari luar. Oleh karena itu, guna mencapai Indonesia yang berdaya saing tinggi, diperlukan kebijakan pembangunan yang menempatkan pendidikan sebagai investasi jangka panjang dalam pengembangan SDM (Danugroho, 2022). Pada hakikatnya, pemerintah Indonesia telah memberikan perhatian yang substansial terhadap keberadaan dan potensi lokal yang memperkaya keragaman dalam ranah pendidikan nasional (Zein, 2021). Begitu krusial mengenai pendidikan maka pemerintah sebagai subjek utama dalam memperbaiki taraf pendidikan mengeluarkan wacana tertulis melalui UU No.20 Tahun 2003, yang mengemukakan bahwasanya:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” (Presiden Republik Indonesia, 2003).

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwasanya pendidikan menjadi aspek yang memiliki potensial dan penting secara esensial. Hal tersebut mempertimbangkan peran pendidikan bukan hanya mengejar nilai dan gelar, tapi lebih memprioritaskan kepada sarana memperluas cakrawala intelektual (wawasan), membangun karakter, mengubah taraf hidup, dan mengubah dunia menjadi lebih baik. Konteks pendidikan terikat dengan banyak lingkup jalur yang ada baik formal (sekolah), nonformal (masyarakat), dan informal (keluarga).

Tingkatan pendidikan erat kaitannya dengan hubungan vertikal yang terjalin antara pendidik dan peserta didik. Guru mengajar sedangkan siswa belajar menuju satu tujuan yang sama, yakni perbaikan. Komunikasi, pengalaman, citra diri bisa diperoleh melalui pembiasaan sehari-hari yang dilakukan di lingkungan sekolah. Sekolah hadir untuk mengejawantahkan bahwa edukasi dalam perbaikan pengetahuan dan sikap bisa didapatkan dengan mudah. Akan tetapi, hal tersebut berlaku apabila semuanya bersatu padu untuk membangun hubungan kejiwaan dalam arti saling membutuhkan dalam transformasi edukasi. Inilah relevansi signifikan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, konsep, dan pengetahuan kepada murid, sementara siswa secara aktif menerima teori yang disampaikan. Dengan demikian, kedua hal tersebut dipandang sebagai proses pembelajaran mutualisme (menguntungkan) (Inah, 2013). Salah satu pembelajaran wajib dalam rangka mencapai tujuan untuk mempelajari seluruh ilmu pengetahuan, yakni bahasa khususnya bahasa Indonesia (Zuchdi, 2008).

Pelajaran bahasa Indonesia menjadi dasar fundamental dalam rangka membentuk dunia cakrawala intelektual siswa menjadi lebih produktif (berpikir dan berliterasi). Keterampilan literasi menjadi indikator perkembangan dan kemajuan anak-anak di seluruh Indonesia (Kemendikbudristek, 2022). Cakupan literasi menjadi pokok penting dalam kehidupan karena kegiatan literasi tidak sekadar mencakup reseptif dan produktif. Namun, juga mencakup literasi teknologi, literasi informasi, literasi politik, literasi berpikir kritis, serta kesadaran terhadap konteks sosial sekitarnya (Mardiyah, 2019). Dengan demikian, literasi yang melibatkan banyak bidang menjadi poin plus dalam rangka menjadikan siswa mampu berkreasi dalam belajar mengenai tiga ranah, yakni pembelajaran, berbahasa, dan bersastra. Implementasi tersebut sebaiknya diaplikasikan, jangan sampai tujuan tersebut hanya ada dalam angan-angan semata

melainkan perlu eksekusi progres yang tepat. Di sinilah peran pendidik dipertaruhkan untuk menjalankan roda kegiatan tersebut menjadi berjalan sistematis.

Kemajuan, stagnasi, dan kemunduran pendidikan sangat ditentukan oleh pendidik. Rumusan ini telah diakui dunia karena pendidik merupakan inti dari semua program dan kegiatan peningkatan mutu pendidikan (Ibda, Syamsi, & Rukiyati, 2023). Refleksi pentingnya guru menjadi momentum yang diutamakan, karena guru tidak bisa tergantikan oleh apapun, termasuk digitalisasi. Peranan guru menjadi puncak tertinggi bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran dikarenakan guru berpijak sebagai pengajar, pendidik, mediator, fasilitator, suri tauladan (*modelling*), motivator, evaluator, sekaligus inspirator bagi peserta didik. Guru sejatinya memiliki citra positif yang sangat krusial (urgen). Oleh karena itu, guru harus mampu merangkap peranan tersebut dengan setulus hati dalam rangka mencerdaskan seluruh siswa menjadi lebih produktif dan reflektif.

Secara holistik pembelajaran yang peneliti amati pada observasi awal yang berlangsung pada tanggal 22—29 Agustus 2023 di SMPN 5 Pamekasan teridentifikasi beberapa permasalahan signifikan yang dihadapi oleh pihak pendidik maupun peserta didik. Pertama, ditemukan bahwa modul pembelajaran yang disusun oleh pendidik masih cenderung mengadopsi pendekatan inkuiri (penemuan) dan kurang memasukkan dimensi penanaman nilai pada peserta didik. Kedua, penggunaan media digital dalam konteks kegiatan belajar mengajar (KBM) belum diimplementasikan secara optimal. Ketiga, tingkat disiplin di kelas menemui hambatan akibat perilaku beberapa peserta didik yang cenderung berteriak-teriak sehingga mengganggu stabilitas ruangan. Keempat, dalam proses penyampaian materi, peserta didik menunjukkan kecenderungan untuk berbicara sendiri tanpa memberikan perhatian pada penjelasan yang diberikan oleh guru. Kelima, peserta didik masih menghadapi kesulitan dalam mengungkapkan dan mengartikulasikan nilai-nilai internal secara terbuka dan justru lebih cenderung mengikuti standar nilai yang diterapkan oleh teman sekelas. Keenam, peserta didik menghadapi kesulitan dalam memahami konten pembelajaran pada laporan pengamatan karena penggunaan bahasa yang bersifat formal dan ilmiah, di mana terdapat istilah-istilah yang cenderung kompleks.

Naskah laporan hasil observasi (LHO) termasuk dalam ranah pembelajaran kebahasaan karena berpegang pada terminologi ilmiah sesuai dengan domain pengetahuan. Sejalan dengan pengertian yang tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, observasi merujuk pada tindakan peninjauan secara cermat (KBBI *Online*, 2023). Teks laporan pengamatan mengandung uraian yang mengemukakan suatu objek dengan objektivitas. Objek yang dimaksud mencakup fenomena alam, sosial, atau budaya, yang diolah secara sistematis, berurutan, dan logis berdasarkan fakta (Astuti, 2019). Laporan observasi berbentuk narasi tertulis yang memaparkan deskripsi dari hasil amatan terhadap objek yang telah diobservasi. Informasi yang terhimpun dirangkai dalam bentuk tulisan guna tujuan dokumentasi (Laia, 2023). Laporan observasi dilakukan untuk menemukan data hasil pengamatan yang bisa digunakan sebagai sumber informasi mengenai konteks, tindakan, dan respon yang mencerminkan nilai-nilai individu. Melalui pengamatan terhadap objek yang dilakukan, peserta didik tidak hanya mengamati secara pasif, tetapi juga mampu mengambil sikap bijaksana dalam menyelesaikan masalah dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianutnya. Oleh sebab itu, naskah laporan hasil observasi menjadi instrumen berharga dalam mengatasi problematika yang dihadapi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan langkah pembelajaran yang mengindikasikan perlunya perbaikan model pembelajaran yang tepat untuk dipergunakan oleh guru di SMPN 5 Pamekasan. Oleh karenanya sebuah pola pengajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh pemahaman materi teks laporan pengamatan secara lebih reflektif, efektif, dan efisien adalah *Value*

Clarification Technique (VCT) yang berfokus pada penanaman nilai-nilai moral, khususnya dalam laporan hasil observasi. Model ini berupaya untuk meningkatkan kembali sikap dan nilai positif dalam diri peserta didik. Klarifikasi nilai adalah sebuah pendekatan pembelajaran di mana anak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan minat, tujuan, aspirasi, keyakinan, dan sikapnya, dan aspek-aspek yang terkait dengan prinsip-prinsip yang dianutnya (Wibowo, 2015).

Internalisasi nilai dalam pembelajaran sangat diutamakan mengingat nilai tersebut menjadi pondasi yang kuat bagi siswa dalam memahami dan mengaplikasikan materi yang dipelajari. Tanpa dasar yang kuat ini, pembelajaran tidak akan bermakna dalam membentuk karakter siswa yang baik dan memiliki kualitas moral yang tinggi. Dengan demikian, internalisasi nilai sangat diutamakan dalam pendidikan untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, pendekatan klarifikasi nilai bersifat berorientasi pada upaya membantu siswa dalam mengevaluasi perasaan dan perilaku pribadi mereka, dengan maksud meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai yang mereka anut (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Hal senada juga selaras dengan pendapat Ponidi, et al (2021) yang menyatakan bahwa VCT ialah suatu pendekatan yang mempunyai maksud membantu peserta didik dalam mengenali, menilai, dan mengklarifikasi nilai-nilai pribadi mereka. Dalam konteks model ini, pelajar akan diajak untuk mengeksplorasi nilai-nilai yang diyakininya, mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai tersebut memengaruhi pandangan hidup dan perilaku mereka serta memperkuat atau mengubah nilai-nilai tersebut. Model ini berpijak pada pola pembelajaran konstruktivisme (bentukan), yang menekankan pada pentingnya penguasaan kesadaran peserta didik mengembangkan seluruh potensi dirinya baik secara kognitif, psikomotorik, terlebih afektif sehingga kepercayaan diri dapat terpancar melalui kemampuan yang dimiliki. Konsepsi model tersebut menjadi sempurna apabila diiringi dengan penggunaan media yang menarik.

Media memberikan sumbangsih kebermanfaatannya dikarenakan media memiliki peranan untuk membantu peserta didik melakukan berbagai aktivitas menjadi kreatif, inovatif, dan fleksibel. Dalam dunia Pendidikan, yang notabennya teknologi semakin canggih, merefleksikan bahwasanya penggunaan media merupakan suatu keharusan yang mesti ada untuk menciptakan pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Dengan demikian, keberhasilan seorang pendidik tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi guru saja, melainkan juga kemampuan dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran (Arifin & Setiawan, 2020). Media menjadi puncak terselenggaranya pembelajaran menjadi menyenangkan dan wawasan bertambah.

Salah satu media yang dapat dipergunakan dalam model VCT, yakni padlet. Media padlet diperkenalkan oleh Nitesh Gold pada tahun 2008 (Qulub & Renhoat, 2020). Aplikasi ini telah memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh *The International Society for Technology in Education* (ISTE), sebuah organisasi global yang mengevaluasi aplikasi pendidikan (Handayani, 2022). Padlet ialah sebuah *platform* digital yang memungkinkan pengguna untuk membuat papan buletin virtual atau biasa dikenal dengan *mading* digital untuk berbagi ide, gambar, video, catatan, dan berbagai jenis teks lainnya. Pada model pembelajaran VCT, padlet dapat dipergunakan oleh peserta didik sebagai sarana alternatif dalam mengembangkan keterampilan kolaboratif, pemecahan masalah, dan mempromosikan keterlibatan secara aktif dalam proses KBM. Dengan padlet, siswa dapat membagikan gagasan dan refleksi mereka secara langsung dengan rekan sekelas dan guru melalui komentar, tanggapan, dan tindakan lainnya.

Dalam konteks pembelajaran VCT, padlet juga dapat diintegrasikan dengan berbagai jenis teknologi lainnya, seperti video konferensi, blog, dan aplikasi permainan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan komunikatif. Penggunaan padlet juga membawa dampak positif dalam memberikan pengalaman dan pengetahuan baru. Pernyataan tersebut disinyalir karena siswa bisa berkolaborasi

bersama guru dan teman sejawatnya. Dalam hal ini, menerapkan padlet dapat meningkatkan kebahagiaan, semangat, antusiasme, gairah, serta keterlibatan peserta didik secara aktif, interaktif, dan responsif selama proses pembelajaran (Fitriani, 2021). Kolaborasi dampak positif yang didapatkan tidak mustahil menyebabkan hasil belajar menjadi meningkat tinggi.

Hasil belajar selalu terikat dengan tiga pilar dasar. Menurut Taksonomi Bloom, hasil belajar dilandaskan pada pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap atau tingkah laku (afektif) (Sudjana, 2011). Gabungan kompetensi tersebut apabila dikuasai oleh guru dan disadari oleh siswa akan menyebabkan hasil belajar menjadi signifikan dan terintegrasi konsisten, namun refleksi tersebut tidak selamanya sesuai dengan harapan. Masih banyak kendala dalam menangkai konsepsi tersebut. Salah satu pemicunya disebabkan karena guru belum memiliki kompetensi yang cukup dalam melakukan penilaian dan belum sepenuhnya menerapkan metode *assessment for learning* dan *assessment as learning* (Ulumudin, et al, 2019). Mengingat hal ini sangat penting memungkinkan guru harus serba bisa dalam melakukan proses penilaian. Dengan kesadaran guru, dalam berbenah diri mengoreksi kemampuannya menjadikan pelajaran berharga dalam menanggulangi kelemahan hasil belajar siswa. Konsolidasi keterkaitan tersebut menjadi tujuan utama untuk mengatasi lemahnya hasil belajar dan meningkatkan mutu penyerapan ilmu bagi siswa.

Model *Value Clarification Technique* dan mading digital padlet merupakan kombinasi yang menarik. Keduanya adalah pembelajaran interaktif dan berorientasi pada siswa. Hal ini diperkuat oleh riset, Sulfemi & Mayasari (2019) yang mengemukakan bahwa model VCT berbantuan media memberikan pengalaman nyata, merangsang kemampuan berpikir kreatif siswa, berpusat pada peserta didik, serta membantu siswa dalam membuat makna dari bahan ajar yang telah dipelajari dalam konteks kehidupan. Selain itu, penggunaan padlet bisa memberikan rasa senang kepada siswa dalam belajar sehingga rasa bosan dan jenuh dapat terhindar.

Pada riset ini, mengacu pada literatur sebelumnya yang dianggap relevan. Pertama, riset yang dilakukan oleh Sulfemi & Mayasari (2019) berjudul "Peranan Model Pembelajaran VCT Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS". Metode menggunakan PTK. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwasanya pada tahap awal pembelajaran, rata-rata kelas mencapai 56,38 dengan hanya 10 siswa (34,48%) yang berhasil menyelesaikan materi. Siklus pertama, mean kelas meningkat menjadi 68,28 dengan 17 siswa (55,17%) yang berhasil menyelesaikan tugasnya. Siklus kedua, dengan menerapkan metode *Value Clarification Technique* dan didukung oleh media audio visual, mean kelas mencapai 86,72 dengan 27 siswa (93,10%) yang berhasil menyelesaikan tugasnya. Dari hasil temuan tersebut, secara garis besar menyatakan bahwa penerapan VCT dengan bantuan media berhasil efektif dalam meningkatkan dorongan motivasional dan hasil belajar murid. Meskipun terdapat kesamaan penggunaan model pembelajaran VCT dari judul tersebut, namun terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal metode yang digunakan. Pertama, penelitian tersebut menggunakan PTK, sementara penelitian ini menerapkan kuantitatif (eksperimen). Kedua, fokus penelitian Sulfemi & Mayasari (2019) adalah IPS, sedangkan penelitian ini bahasa Indonesia. Ketiga, lokasi penelitian Sulfemi & Mayasari (2019) adalah di SDN Pasir Gunung Selatan 2 Kota Depok, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SMPN 5 Pamekasan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Friantary & Saputra (2020) berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran VCT Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa SD." Penelitian tersebut menggunakan kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimen. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa penggunaan VCT dalam aktivitas KBM memberikan dampak signifikan terhadap hasil belajar peserta didik di SDN 90 Seluma. Hal ini diperkuat oleh T_{hitung} (5,248), sementara T_{tabel} (2,042), menunjukkan bahwa T_{hitung}

melebihi nilai T_{tabel} pada tingkat signifikansi 5%. Penelitian ini relevan karena terdapat kemiripan dan ketidaksamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan terlihat pada implementasi *Value Clarification Technique* dan hasil belajar. Namun, perbedaannya terletak pada model pembelajaran yang tidak melibatkan media pembelajaran, fokus penelitian sebelumnya pada materi Pendidikan Agama Islam, sementara studi ini khusus pada bahan ajar bahasa Indonesia teks LHO, dan lokasi penelitian sebelumnya di SDN 90 Seluma, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMPN 5 Pamekasan. Dari segi pendekatan metodologi, terdapat variasi yang signifikan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini. Literatur terdahulu menerapkan (*Nonequivalent Control Group*), sedangkan penelitian saat ini menggunakan (*One Group Pre-test Post-test*).

Ketiga, studi yang dilakukan oleh Fitro, Hayati, & Widiyanto (2022), berjudul "Penerapan LKPD IPA Berbantuan Aplikasi Padlet untuk Meningkatkan Hasil Peserta Didik SMP." Metode yang diterapkan adalah eksperimen semu *Nonequivalent Control Group*. Hasil studi menunjukkan peningkatan nilai siswa setelah menggunakan LKPD berbantuan aplikasi padlet. Selain itu, penerapan LKPD berbantuan aplikasi padlet memberikan dampak signifikan terhadap hasil belajar di SMP. Terdapat perbedaan signifikan dalam peningkatan hasil belajar antara eksperimen dan kontrol, yang dibuktikan oleh nilai uji-t sebesar 0,000. Media pembelajaran LKPD IPA dengan bantuan aplikasi padlet mendapat respon positif dari siswa. Riset ini memiliki kemiripan dengan penelitian terdahulu dalam penggunaan media padlet serta fokus pada hasil belajar sebagai variabel terikat. Namun, ketidakseragaman terletak pada penggunaan VCT bermediakan padlet sedangkan riset terdahulu menggunakan LKPD. Selain itu, studi sebelumnya membahas ilmu pengetahuan alam, sementara penelitian ini berfokus pada teks laporan hasil observasi. Lokasi penelitian juga yang membedakan, sebelumnya dilakukan di MTS NU 01 Kramat, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMPN 5 Pamekasan.

Berhubungan dengan konteks informasi di atas, peneliti memiliki peluang untuk mengintegrasikan model dan media dalam proses pembelajaran. Hal ini membuat peneliti tertarik mengangkat judul "Model *Value Clarification Technique* (VCT) Berbantuan Mading Digital Padlet Pada Materi Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas VIII SMPN 5 Pamekasan."

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pra-experimental dengan rancangan *one group pre-test post-test* di SMPN 5 Pamekasan pada tanggal 22 Agustus-4 Oktober 2023. Sebanyak 30 siswa dipilih sebagai sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan terhadap faktor-faktor seperti tingkat partisipasi rendah dan kurangnya dukungan belajar (Sugiyono, 2017). Fokus penelitian adalah pelajaran bahasa Indonesia khususnya teks LHO yang menggunakan model VCT berbantuan padlet.

Sumber data terdiri dari data primer (tes dan non tes) dan data sekunder (dokumentasi dari buku, artikel, jurnal, arsip resmi, dan situs web relevan). Instrumen penelitian melibatkan uji tes dan non tes. Uji tes berbentuk 20 pertanyaan pilihan ganda dengan 4 opsi jawaban, yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas, menunjukkan bahwa pertanyaan tersebut diakui sebagai valid dan reliabel. Di sisi lain, instrumen untuk notasi psikomotorik dan afektif telah divalidasi oleh pakar dengan validitas isi yang menyatakan kevalidan instrumen tersebut.

Pengumpulan data melibatkan *pre-test* dan *post-test*, dengan hasil rata-rata domain kognitif, psikomotorik, dan afektif, serta dokumentasi. Analisis data akan dimulai dengan menguji prasyarat, termasuk uji normalitas, dan dilanjutkan dengan uji *paired sample t-test* menggunakan SPSS versi 21. Tujuannya adalah untuk menilai perbedaan signifikan antara hasil belajar sebelum dan setelah pembelajaran siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam riset ini mencakup skor hasil belajar pada materi teks LHO yang diukur melalui penerapan model VCT dengan dukungan mading digital padlet pada uji pra-pembelajaran dan uji pasca-pembelajaran. Hasil analisis deskriptif disajikan dalam tabel berikut.

	Descriptive Statistics								
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Pre Test	30	50	38	88	2038	67.93	2.395	13.120	172.133
Post Test	30	29	68	97	2566	85.53	1.362	7.459	55.637
Valid N (listwise)	30								

Tabel 1. Deskripsi Statistik dari Skor *Pre-test* dan *Post-test* Pada Materi Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas VIII di SMPN 5 Pamekasan

Berdasarkan data pada tabel tersebut, hasil *pre-test* teks LHO menunjukkan variasi skor, dengan skor tertinggi 88 dan skor terendah 38. Mean skor *pre-test* adalah 67.93, dengan standar deviasi 13.120 dan varians 172.133. Diketahui bahwa nilai ambang batas (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 75, sehingga rata-rata hasil *pre-test* berada dalam kategori kurang sesuai standar sekolah.

Sementara itu, hasil *post-test* teks LHO menunjukkan peningkatan skor, dengan skor tertinggi 97 dan skor terendah 68. Mean skor *post-test* adalah 85.53, dengan standar deviasi 7.459 dan varians 55.637. Menurut KKM mata pelajaran bahasa Indonesia, rata-rata hasil *post-test* berada dalam kategori baik sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh sekolah.

Setelah melakukan analisis deskriptif, langkah berikutnya adalah melakukan uji prasyarat, khususnya uji normalitas. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa distribusi frekuensi data *pre-test* dan *post-test* dari kelas VIII C SMPN 5 Pamekasan mengikuti pola distribusi normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 21 setelah penelitian selesai. Hasil uji normalitas untuk data hasil belajar siswa dapat ditemukan dalam tabel berikut.

		Tests of Normality						
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			
Kelompok		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.	
Hasil Belajar	Pre-Test	.105	30	.200*	.951	30	.178	
	Post-Test	.163	30	.041	.939	30	.085	

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, analisis data dimulai dengan menguji prasyarat menggunakan uji normalitas. Evaluasi normalitas didasarkan pada *output* dari tabel "*Tests of Normality*" pada uji Shapiro-Wilk, dengan nilai Sig. untuk *pre-test* sebesar 0,178 dan *post-test* sebesar 0,085. Karena nilai-nilai tersebut lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas yang diperlukan untuk menggunakan uji *paired sample t-test* telah terpenuhi.

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test	67.93	30	13.120	2.395
	Post Test	85.53	30	7.459	1.362

Tabel 3. Output Paired Samples Statistics

Pada *output* tabel tersebut, disajikan ringkasan statistik deskriptif dari sampel yang diselidiki, yaitu nilai awal dan akhir. Mean hasil belajar pada *pre-test* adalah 67,93, sementara pada *post-test* adalah 85,53. Jumlah sampel penelitian terdiri dari 30 siswa, dengan nilai standar deviasi *pre-test* sebesar 13,120 dan *post-test* sebesar 7,459. Nilai standar error mean untuk *pre-test* adalah 2,395, sedangkan untuk *post-test* adalah 1,362. Hasil analisis menunjukkan perbedaan yang signifikan antara rerata hasil belajar pada *pre-test* (67,93) < *post-test* (85,53). Oleh karena itu, dapat disimpulkan secara deskriptif bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik setelah mengikuti intervensi atau perlakuan yang diberikan.

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre Test & Post Test	30	.831	.000

Tabel 4. Output Paired Samples Correlations

Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara variabel *pre-test* dan *post-test*, terbukti dari koefisien korelasi sebesar 0,831 dengan nilai Sig. sebesar 0,000. Dalam konteks ini, nilai signifikansi yang lebih rendah dari probabilitas yang ditetapkan ($0,000 < 0,05$) mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *pre-test* dan *post-test*.

Paired Samples Test										
		Paired Differences				95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper				
Pair 1	Pre Test - Post Test	-17.600	8.067	1.473	-20.612	-14.588	-11.950	29	.000	

Tabel 5. Output Paired Samples Test

Analisis data mengungkapkan bahwa rata-rata nilai pada *pre-test* adalah 67,93, sedangkan pada *post-test* mencapai 85,53. Perbandingan ini menyiratkan bahwa nilai pada *pre-test* lebih rendah dibandingkan dengan *post-test*. Dengan menggunakan uji-t melalui metode *paired sample t-test*, nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05). Oleh karena itu, (H_0) ditolak dan (H_a) diterima. Kesimpulan dari temuan ini adalah adanya perbedaan rata-rata yang signifikan antara hasil belajar *pre-test* dan *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model VCT dengan bantuan mading digital padlet memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar teks LHO siswa kelas VIII SMPN 5 Pamekasan.

Hal ini juga dapat dibuktikan dengan hasil $T_{hitung} > T_{tabel}$, yaitu pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh T_{hitung} (11,950) dan T_{tabel} (1,699) pada taraf signifikansi 0,05 dengan df.29. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$, yaitu $11,950 > 1,699$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh model VCT berbantuan mading digital padlet pada materi teks LHO siswa kelas VIII SMPN 5 Pamekasan.

Hasil riset ini mendukung teori yang diajukan oleh Permatasari (2018), yang menjelaskan bahwa *Value Clarification Technique* (VCT) memiliki tujuan utama untuk memudahkan pemahaman materi siswa, mendorong keterlibatan aktif, dan meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa teori tersebut mengindikasikan adanya keterkaitan konsisten dalam membentuk sikap positif siswa.

Temuan ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan Akhwani & Nurizka (2021), yang mengakui bahwa model VCT dapat menjadi pilihan yang efektif untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Riset ini juga menegaskan bahwa VCT bukan hanya berdampak pada aspek afektif semata, tetapi juga memperbaiki aspek kognitif dengan mendorong pemikiran kritis. Hasil penelitian juga mencocokkan temuan sebelumnya oleh Sulfemi & Mayasari (2019), yang menunjukkan bahwa penggunaan

VCT dengan dukungan media audio visual dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa VCT yang didukung oleh audio visual memiliki dampak yang lebih positif terhadap pembelajaran siswa dibandingkan dengan VCT tanpa dukungan media tersebut.

Model pembelajaran teknik klarifikasi nilai merupakan pendekatan dalam pendidikan nilai di mana siswa diberi pembelajaran untuk mengenali, memilih, menganalisis, membuat keputusan, dan mengadopsi sikap terhadap *value* (nilai) yang mereka yakini (Zuchdi, 2008). Pendekatan ini didasarkan pada teori belajar kognitif, mengharuskan siswa menggunakan kemampuan berpikir sistematis pada setiap tahapnya (Ekasari, 2017). Dalam metode ini, siswa dipandu untuk mengkaji nilai-nilai hidup melalui penyelesaian masalah nilai, diskusi, dialog, dan presentasi. Pendekatan ini membantu siswa memahami nilai-nilai hidup dengan lebih mendalam dan jelas.

Jadi, model VCT menjadi solusi dari bagaimana siswa seharusnya bersikap dan aktif menyampaikan gagasan tanpa merasa kurang percaya diri (*insecure*) bahwa tanggapannya salah. Dalam hal ini, guru tidak membatasi pendapat siswa tetapi lebih kepada meluruskan pendapat dan memberikan pengukuhan. Hal ini menjadi semakin disenangi siswa karena pendapatnya dihargai sehingga kepercayaan diri dalam diri siswa menjadi positif. Pendapat tersebut sesuai dengan teori Siswinarti (2019) yang menyatakan bahwa VCT memiliki beberapa keunggulan seperti berpusat pada siswa, memiliki beberapa tingkatan dalam pelaksanaannya, dan VCT dengan kombinasi media lebih memudahkan dalam memberikan pemahaman kepada siswa.

Model *Value Clarification Technique* dapat melatih siswa dalam memilih dalam memutuskan sesuatu, menghargai pendapat teman sejawat, dan berbuat dengan bijaksana sesuai dengan keputusan yang diambil. Hal mendasar lainnya, siswa dapat bekerja sama melakukan diskusi dengan kelompoknya. Tujuan inti dari model VCT ini menasar agar nilai (*value*) yang ada dalam diri siswa menjadi terpatri sehingga bisa berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Individu dikatakan sudah melakukan aktivitas belajar apabila terjadi perubahan perilaku. Tingkah laku yang dimaksud mencakup kognitif, psikomotorik, dan afektif (Setiawati, 2018).

Hasil belajar bahasa Indonesia tidak mesti berkaitan dengan aspek intelektual semata. Siswa sudah selayaknya merasakan kebermaknaan bahasa Indonesia bagi diri sendiri. Indikasi tersebut menjadi berhasil karena pada hakikatnya belajar bahasa adalah untuk belajar (Zuchdi, 2008). Di samping belajar mengenai kaidah kebahasaan dan keterampilan berbahasa (teks), juga penting untuk mengaitkan ajaran nilai dalam pembelajaran (konteks), karena nilai-nilai tersebutlah yang dapat membantu membentuk karakter dan etika individu dalam berkomunikasi dan bertindak. Dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, peserta didik dapat memiliki akhlakul karimah dalam berinteraksi dengan orang sekitar dan dapat menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Model VCT sangat sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam mengamati dan menganalisis fenomena menarik (kontroversial) seperti teks LHO. Teks laporan pengamatan memiliki peran penting sebagai pintu gerbang pengetahuan karena isinya menggambarkan informasi dari suatu pengamatan objektif. Jenis teks ini menguraikan secara umum atau melaporkan hasil pengamatan dengan mengklasifikasikan berbagai hal berdasarkan kriteria tertentu, sehingga sering disebut sebagai teks klasifikasi. Salah satu ciri utama dari teks laporan hasil observasi adalah faktualitas, di mana informasi yang disajikan didasarkan pada fakta yang ada (Nasution, Nurbati, & Arfannudin, 2021).

Dalam menerapkan model VCT, peserta didik memiliki kesempatan untuk memahami signifikansi nilai-nilai yang mereka anut, menjadikan mereka peserta didik yang memiliki pemahaman mendalam tentang intelektualitas dan spiritualitas. Model VCT dapat diintegrasikan dengan berbagai media pembelajaran, bertujuan sebagai perantara

efektif dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik (Wulandari & Kurniawan, 2023). Salah satu contoh media digital adalah padlet, yang merupakan *platform* berbentuk aplikasi dan situs web mirip blog, yang digunakan dalam proses pembelajaran. Padlet digunakan untuk beragam keperluan, seperti menyelesaikan tugas, menyajikan lingkungan belajar, dan mendapatkan atau menerima materi ajar (Siskaliani, Jeranah, & Ramadhana, 2020).

VCT dengan bantuan padlet menjadi sumber inspirasi yang menarik. Keduanya menjadi solusi yang interaktif bagi guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran karena berpusat pada diri peserta didik. Dalam implementasinya, kasus dilematis disajikan melalui padlet sementara tahapan pembelajaran menggunakan model VCT.

SIMPULAN

Penelitian eksperimental ini menunjukkan bahwa model pembelajaran VCT dengan bantuan teknologi padlet memberikan dampak positif yang signifikan pada pencapaian hasil belajar siswa. Simpulan penelitian menyiratkan bahwa penggunaan model pembelajaran VCT dengan dukungan padlet secara signifikan memengaruhi hasil belajar siswa dalam materi teks laporan hasil observasi di kelas VIII SMPN 5 Pamekasan. Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, menandakan penolakan terhadap (H_0) dan penerimaan (H_a).

DAFTAR RUJUKAN

- Akhwani, A., & Nurizka, R. (2021). Meta-Analisis Quasi Eksperimental Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 446—454.
- Arifin, M.Z., & Setiawan, A. (2020). Strategi Belajar dan Mengajar Guru Pada Abad 21. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 1(2), 37—46.
- Astuti, M.T. (2019). *Yuk Ungkap Idemu Melalui Teks Persuasi Hingga Teks Tanggapan*. Bandung: Penerbit Duta.
- Danugroho, A. (2022). *Pendidikan dalam Kacamata Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Ekasari, PN. (2017). Pembelajaran Berbasis Nilai Pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Model VCT (*Value Clarification Technique*). *Sejarah dan Kebudayaan: Jurnal Sejarah, Kebudayaan, dan Pengajarannya*, 11(2), 192—198.
- Fitriani, Y. (2021). Penggunaan Aplikasi Padlet dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 4(1), 1—15.
- Fitro, E. Z., Hayati, M. N., & Widiyanto, B. (2022). Penerapan LKPD IPA Berbantuan Aplikasi Padlet untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMP. *JPMP (Jurnal Pendidikan MIPA Pancasakti)*, 6(1), 31—37.
- Handayani, W. S. (2022). Penggunaan Padlet dalam Mereviu Buku untuk Meningkatkan Literasi Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 499—520. DOI: 10.26811/didaktika.v6i2.700
- Ibda, H., Syamsi, I., & Rukiyati, R. (2023). Professional elementary teachers in the digital era: A systematic literature review. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(1), 459—467. DOI: 10.11591/ijere.v12i1.23565.
- Inah, E.N. (2013). Peranan Komunikasi dalam Pendidikan. *AI-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 176—188.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses dari <https://kbbi.web.id/observasi>, pada tanggal 9 September 2023 pukul 08.00 WIB.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022* (Jakarta, 2022).

- Laia, E. (2023). Analisis Struktur Teks Laporan Observasi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Susua Tahun Pelajaran 2021/2022. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3(2), 13—23.
- Mardiyah, A.A. (2019). Budaya Literasi Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis di Era Industri Revolusi 4.0. *In Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UNIM* (No. 1, pp. 171—176).
- Nasution, S., Nurbati, & Arfannudin. (2021). *Teks Laporan Hasil Observasi Untuk Tingkat SMP Kelas VII*. Bandung: Guepedia.
- Permatasari, D. (2018). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Sikap Demokratis Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 7(16), 1.582—1.588.
- Ponidi, et al., (2021). *Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Qulub, T., & Renhoat, S. F. (2020). Penggunaan Media Padlet untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi. *Prosiding Samasta*.
- Setiawati, S.M. (2018). Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar?. *HELPER: Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP UNIPA*. 35(1), 31—46.
- Sirait, R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk Meningkatkan Kejujuran dan Prestasi Belajar. *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*. 13(1), 164—173.
- Siskaliani, Jeranah, & Ramadhana, R. (2020). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *E-Learning* dengan Menggunakan Media Padlet Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa SMA YP PGRI 3 Makassar. *ARITMATIKA: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika STKIP YPUP Makassar*. 1(2), 80—86.
- Siswinarti, Pt.R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Bermediakan Video Terhadap Hasil Belajar PKN. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*. 2(1), 41—49.
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulfemi, W.B., & Mayasari, N. (2019). Peranan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan*. 20(01), 53—68.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ulumudin, I., et al. (2019). *Pemanfaatan Penilaian Hasil Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wibowo, A. (2015). Keefektifan Metode Klarifikasi Nilai dalam Meningkatkan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran PKN. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*. 2(1), 66—82. DOI: <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v0i0.4525>.
- Wulandari, D & Kurniawan, M.I. (2023). Pengaruh Model VCT (*Value Clarification Technique*) Berbantuan Media Puzzle Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*. 4(2), 578—585.
- Zein, M.F. (2021). *Membangun Indonesia dengan Adab Sebelum Ilmu Pendidikan dan Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Mohamad Fadhilah Zein Digital Publishing.

Zuchdi, D. (2008). *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.